

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara global, kurang dari setengah populasi dewasa berusia 30 – 79 tahun yang menderita hipertensi telah mendapatkan terapi pengobatan. Cakupan pengobatan menunjukkan peningkatan dari 22% menjadi 44% pada tahun 2024. Namun demikian, dari seluruh individu dengan hipertensi, hanya sekitar 320 juta orang (23%) yang mencapai kontrol tekanan darah secara optimal, yang berarti hanya sedikit lebih dari satu dari lima orang di dunia. Dalam hal jenis kelamin, jumlah wanita yang berhasil mengendalikan tekanan darah (180 juta) lebih banyak daripada pria (150 juta). Namun, prevalensi hipertensi pada pria (710 juta) tetap lebih tinggi dibandingkan pada wanita (680 juta) (WHO, 2025).

Negara Indonesia, kasus hipertensi terus bertambah sehingga kondisi ini masih menjadi tantangan dalam bidang kesehatan. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan pada tahun 2025, persentase kejadian hipertensi sekitar 34,1% pada kelompok penduduk berusia 18 tahun ke atas yang setara dengan lebih dari 63 juta jiwa. Kondisi ini meningkatkan risiko terjadinya berbagai kondisi ini dapat menimbulkan dampak kesehatan yang berat, di antaranya penyakit kardiovaskular, stroke dan gangguan fungsi ginjal. Penyakit hipertensi sering dijuluki *silent killer* sebagian besar penderitanya belum mengalami tanda atau keluhan yang khas, akibatnya penyakit ini sering baru diketahui setelah menimbulkan komplikasi. (Rafqi, 2025).

Tekanan darah memiliki peranan penting dalam menjaga kelancaran sirkulasi darah di dalam tubuh. Nilai tekanan darah setiap individu dapat berada pada kisaran normal maupun mengalami perubahan. Apabila berada di luar rentang normal, kondisi tersebut dapat menyebabkan gangguan tekanan darah yang meliputi hipertensi (tekanan darah tinggi) dan hipotensi (tekanan darah rendah) (Nur Fitriani, 2017).

Kepatuhan pasien merupakan indikator penting dalam menilai tingkat pengetahuan dan kemampuan pasien dalam mengikuti instruksi tenaga kesehatan, termasuk ketepatan penggunaan obat dan penerapan perubahan gaya hidup. Pada penderita hipertensi, kepatuhan pengobatan berperan dalam meningkatkan kualitas

hidup, namun masih banyak pasien yang menghentikan terapi saat kondisi dirasa membaik. Kepatuhan berobat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain tingkat pendidikan, pengetahuan, kondisi ekonomi, akses terhadap fasilitas kesehatan serta ketersediaan asuransi Kesehatan (Fauziah *et al.*, 2022).

Kepatuhan pasien dapat dinilai melalui berbagai metode, salah satunya menggunakan MMAS-8 (*Morisky Medication Adherence Scale*). Instrumen ini mencakup tiga aspek utama, yaitu frekuensi lupa minum obat, perilaku menghentikan obat secara sengaja tanpa sepengetahuan tenaga kesehatan serta kemampuan individu dalam mengendalikan diri untuk tetap menjalani pengobatan. Kuesioner *Morisky* yang telah dimodifikasi juga dimanfaatkan untuk menilai tingkat kepatuhan pada menjalani pengobatan penyakit melalui terapi jangka waktu lama (Apriliyani & Ramatillah, 2019).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan, sikap, dan tindakan berhubungan signifikan dengan kepatuhan minum obat antihipertensi. Penelitian (Herawati and Anggraini, 2018) menyebutkan bahwa pasien dengan pengetahuan yang baik cenderung memiliki sikap positif dan perilaku yang lebih patuh dalam menjalani pengobatan, karena pemahaman tentang tujuan, manfaat, dan risiko ketidakpatuhan mendorong tanggung jawab terhadap kesehatan.

Hasil pengamatan awal peneliti di wilayah Rawang Pasar IV Kabupaten Asahan menunjukkan bahwa masih terdapat pasien hipertensi yang belum patuh dalam mengonsumsi obat antihipertensi. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang pentingnya konsumsi obat secara teratur serta sikap kurang peduli karena merasa kondisi kesehatan sudah membaik. Oleh karena itu, penelitian tentang keterkaitan antara pengetahuan, sikap serta tindakan kepatuhan dalam minum obat antihipertensi penting dilakukan sebagai dasar perencanaan edukasi kesehatan yang lebih efektif.

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah hubungan pengetahuan dan sikap terhadap kepatuhan minum obat pada pasien antihipertensi di Puskesmas Rawang Pasar IV Kabupaten Asahan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap terhadap kepatuhan minum obat pada pasien antihipertensi di Puskesmas Rawang Pasar IV Kabupaten Asahan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan pasien pengguna obat antihipertensi Puskesmas Rawang Pasar IV Kabupaten Asahan.
- b. Mengetahui sikap pasien antihipertensi di Puskesmas Rawang Pasar IV Kabupaten Asahan.
- c. Mendeskripsikan tingkat kepatuhan pasien terhadap penggunaan obat antihipertensi di Puskesmas Rawang Pasar IV Kabupaten Asahan.
- d. Mengetahui hubungan pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien antihipertensi di Puskesmas Rawang Pasar IV Kabupaten Asahan.
- e. Mengetahui hubungan sikap dengan kepatuhan minum obat pada pasien antihipertensi di Puskesmas Rawang Pasar IV Kabupaten Asahan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Puskesmas

Sebagai bahan evaluasi dan dasar perencanaan edukasi Kesehatan, khususnya dalam meningkatkan kepatuhan pasien hipertensi terhadap pengobatan.

2. Bagi Pasien

Pemberian edukasi dalam bentuk brosur setelah pengisian kuesioner diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap pasien sehingga mendukung kepatuhan minum obat antihipertensi.